

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Problematika Bahasa Arab

1) Definisi Problematika

Karena karakteristik bahasa Arab sebagai bahasa Asing, santri menghadapi masalah selama proses pembelajaran.⁶ Pengajar menghadapi masalah karena kurangnya profesionalisme dalam mengajar dan keterbatasan elemen-elemen yang akan menghambat proses pembelajaran bahasa Arab, seperti tujuan, bahan pelajaran (materi), kegiatan belajar, metode, alat, sumber, dan alat pendidikan. Karena pengalaman dasar sekolah mereka, penguasaan *mufradhat* (pembendaharaan kata), dan faktor lingkungan keluarga, santri menghadapi kesulitan dalam belajar bahasa Arab. Faktor-faktor ini membuat santri kesulitan memahami bacaan. Mereka juga tidak menguasai bahasa Arab secara menyeluruh dalam komunikasi dan gramatika.

Disebabkan oleh sifat bahasa Arab sebagai bahasa asing, masalah linguistik muncul dalam penggunaan lisan dan tulisan, dan telah menjadi masalah besar dalam pendidikan bahasa. Setiap kali seseorang atau kelompok orang belajar bahasa asing, baik secara linguistik maupun non-linguistik, orang dewasa yang fasih, anak-anak yang belajar bahasa, dan orang asing

⁶ Bunga Sessas dkk., "Problematika Membaca Teks Bahasa Arab Pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab UIN Syarif Hidayatullah Jakarta," *Ascarya: Journal of Islamic Science, Culture, and Social Studies* 3, no. 2 (31 Desember 2023): 121–27, <https://doi.org/10.53754/iscs.v3i2.493>.

dapat membuat kesalahan bicara saat menggunakan bahasa tersebut. Kesalahan bicara ini menyebabkan berbagai masalah bahasa.⁷

Problematika linguistik merupakan permasalahan dari segi kebahasaan yang berkaitan dengan individu yang berkaitan dengan bahasa itu sendiri. Permasalahan kebahasaan dibagi menjadi beberapa aspek diantaranya:

1. Segi Bunyi (*Aswath Arobiyyah*)

Dalam masalah ini unsur bunyi atau fonologi, meskipun dalam bahasa Arab mirip, akan tetapi sifatnya berbeda. Misalnya, bunyi *halqiyah* (tenggorokan), bunyi hidung, dan bunyi huruf yang berdekatan saat diucapkan. Banyak orang di Indonesia belajar bahasa Arab, tetapi aspek namus bunyi kurang diperhatikan. Ini adalah kunci untuk menyimak dan berbicara dengan baik. Ini mirip dengan mempelajari Al-Qur'an dengan memahami makharijul huruf atau tajwid. Ketika bunyi dikeluarkan dari pendengaran yang berbeda, maknanya dapat berubah dalam bahasa Arab.⁸

2. Kosa Kata (*Mufrodāt*)

Menyampaikan informasi atau pesan membutuhkan pembicara untuk memilih kosa kata yang tepat dan sesuai agar dapat memberikan makna yang diinginkan. Untuk memahami pesan yang diberikan,

⁷ Samsul Haq, "Pembelajaran Bahasa Arab di Era Digital: Problematika dan Solusi dalam Pengembangan Media," *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial* 7, no. 1 (28 April 2023): 211–22, <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6937>.

⁸ Luthfia Nur Khasanah dan Yusuf Ali Tantowi, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab pada Mahasiswa Lulusan Umum di Prodi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Pendidikan Indonesia," *Tadris Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 2, no. 1 (1 April 2023): 113–23, <https://doi.org/10.15575/ta.v2i1.23072>.

pengguna harus menggunakan kosa kata yang sesuai dan indah selama percakapan.

Dalam bahasa Arab, kosakata sangat penting karena dapat membentuk rangkaian kalimat yang telah disesuaikan. Banyak kata dan istilah bahasa Arab telah menyusup ke dalam kosa kata Bahasa Indonesia atau bahasa daerah, yang merupakan fakta lain yang memerlukan perhatian dalam pengajaran bahasa. Karena konsep perubahan dalam bahasa Arab seperti bentuk tunggal (Mufrod), bentuk 2 (mutsanna), dan bentuk banyak (jamak), perpindahan kata bahasa asing dapat menimbulkan masalah bagi orang yang kurang memahami.

3. Tata Bahasa (*Qowaidul I'rob*)

Ilmu Sharaf harus diperhatikan dalam pembelajaran bahasa sebagai bagian dari tata bahasa yang membahas dasar-dasar pembentukan kata, karena bahasa arab memiliki susunan tata bahasa yang terdiri dari pembentukan kata (Sharaf) dan kalimat (Nahwu). Kedua hal tersebut merupakan komponen terpenting dalam pembelajaran Bahasa Arab, dan keduanya membuat pembelajaran menjadi sulit bagi siswa atau pelajar.

4. Struktur Kalimat (*Tarkib*)

Struktur kalimat (*tarkib*) adalah cara bahasa digunakan secara efektif dalam komunikasi sesuai dengan struktur gramatikal bahasa. Sebaliknya, aturan *Tarkib* mengatur penggunaan Bahasa Arab sebagai alat untuk memahami tulisan. Namun, struktur kalimat adalah susunan kalimat atau susunan bagian yang saling berhubungan yang membentuk suatu

kesatuan kalimat yang terdiri dari satu kesatuan kalimat atau bagian-bagian penyusunnya. Kata-kata dalam bahasa Arab yang memiliki fitur dan manfaat makna tertentu. Penyusunan kalimat dalam bahasa Arab memiliki aturannya sendiri, yang kadang-kadang membutuhkan pemahaman awal tentang bagaimana menyusun kalimat yang baik dan benar.⁹

B. Aspek Ilmu Nahwu

1). Definisi Ilmu Nahwu

Untuk mengenal dan memahami teks-teks berbahasa Arab, ilmu nahwu adalah salah satu dari beberapa disiplin ilmu bahasa Arab lainnya yang harus dipelajari. Nahwu sebagai ilmu gramatika secara substantif adalah ilmu yang statis dan tidak pernah mengubah qaidah, tidak ada istilah untuk mengubah qaidah. Dari zaman ke zaman, siapa pun yang mengajarkannya, baik fa'il (subjek) atau maf'ul bih (objek), pastilah nashab, begitu pula dengan status qaidahqaidah lainnya.¹⁰

2). Problematika di Madin At-Tanwir

Ilmu Nahwu adalah satu kajian ilmu Bahasa Arab yang menganalisis posisi dan perubahan harakat akhir kata dalam kalimat.

⁹ Luthfia Nur Khasanah dan Yusuf Ali Tantowi, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab pada Mahasiswa Lulusan Umum di Prodi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Pendidikan Indonesia," *Tadris Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 2, no. 1 (1 April 2023): 113–23, <https://doi.org/10.15575/ta.v2i1.23072>. *Tadris Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 2 (1): 113-123 (2023) DOI: 10.15575/ta.v2i2.23072. E-ISSN: 2963-6876 // Vol. 2 No. 1 | 113-123. April, 2023. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/ta/index>

¹⁰ Muh Haris Zubaidillah, "Pengantar Ilmu Nahwu Belajar Bahasa Arab Sampai Bisa," preprint (Open Science Framework, 22 Juli 2018), <https://doi.org/10.31219/osf.io/gm5e7>. Zubaidillah. ISBN: 978-602-1685-58-7 (2018-07-22) <https://osf.io/gm5e7>

Dalam Bahasa Indonesia, ada pola yang disebut SPOK, di mana S adalah subjek (pelaku), P adalah predikat (yang dilakukan), O adalah objek (korban), dan K adalah keterangan, baik waktu maupun tempat. Contoh: Riska makan bakso di warung pak Azhar Subjek dalam kalimat diatas adalah Riska, prediket (yang dilakukan) adalah makan, objek (korban) adalah bakso, dan Keterangan adalah diwarung pak Azhar. Kalimat diatas sudah sempurna karena telah memenuhi unsur SPOK.¹¹

Dalam ilmu Nahwu, pengetahuan tentang isi bahasa dipelajari dengan memperhatikan suara yang jatuh (*Syaki hurûf*) yang terletak di akhir setiap kata dan mengidentifikasi posisi kata tersebut dalam susunan kalimat. Misalnya, dalam lafad *مَسْجِدٌ*, ada tiga jenis baris akhir: ber-*syaki* akhir *dlammah*, *fathah*, atau *kasrah*. Jika kita salah menentukan syaki akhir, itu akan berdampak besar pada terjemahannya, yang pada gilirannya dapat Proses belajar mengajar ilmu nahwu di MI AT-TANWIR BAGOR NGANJUK.

Setiap jam 3 sore MI AT-TANWIR mengadakan kurikulum belajar ilmu nahwu dengan menggunakan metode klasik yaitu dengan cara mereka memaknai dan menterjemahkan ke bahasa Indonesia setelah itu di baca dengan satu persatu oleh siswa sehingga di pengajar mengetahui bahwa siapa yang sudah bisa dan yang belum

¹¹ Yunisa, Melinda “Problematika Pembelajaran Bahasa Arab dalam Aspek Ilmu Nahwu dan Sharaf pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi” “19985-Article Text-56317-1-10-20220727.pdf,” t.t. Ad-Dhuha : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Budaya Islam Ad-Dhuha Vol 03 No. (2) (2022). <https://online-journal.unja.ac.id/Ad-Dhuha>

Pada tahun 2022 mereka masih semangat dalam menjalani pembelajaran ilmu Nahwu di Madin MI AT-TANWIR

Jumlah mereka mencapai 20 orang dan mempunyai dua pengajar dan seiring berjalannya waktu jumlah mereka semakin menyusut di karenakan kurang minatnya mereka mempelajari ilmu Nahwu dan agak banyak nya materi yang di ajarkan oleh pengajar

Setelah mengetahui kemerosotan tersebut pengajar mulai memusyawarahkan terhadap hal tersebut dan dibentuk lah bagan-bagan dan di kurangi metode nya dan kedisiplinan nya agar mereka tidak merasa jenuh dan di sela-sela dengan kisah-kisah wali agar mereka semangat dalam melakukan pelajaran ilmu nahwur dampak buruk pada penentuan hukum.¹²

¹² Zubaidillah, "Pengantar Ilmu Nahwu Belajar Bahasa Arab Sampai Bisa." ISBN: 978-602-1685-58-7 (2018-07-22) <https://osf.io/gm5e7>